

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Konsep dasar hipertensi

2.1.1.1 Definisi hipertensi

Tekanan darah tinggi adalah kondisi saat tekanan darah atas lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah bawah lebih dari 90 mmHg. Biasanya, tekanan darah tinggi bisa menyebabkan penyakit jantung koroner, jantung tidak bisa memompa dengan baik, stroke, kerusakan ginjal, masalah pada ginjal, dan juga gangguan penglihatan, dengan tanda yang berbeda pada tiap orang dan mirip dengan penyakit lain. Tanda yang muncul bisa berupa rasa sakit di kepala atau tegang di leher. Selain itu, tanda lainnya termasuk pusing, jantung berdebar, sangat lelah, pandangan kabur, telinga berdenging atau tinnitus, dan hidung berdarah (Kurnia, 2021).

Tekanan darah tinggi adalah kondisi ketika tekanan darah lebih tinggi dari biasanya, yang bisa memengaruhi bagaimana pasien menjalani hidup dan membutuhkan cara penanganan yang tepat agar tidak terjadi masalah lainnya. Hal-hal yang menyebabkan tekanan darah tinggi bisa termasuk kebiasaan sehari-hari, faktor keturunan, dan penyakit lain yang jadi penyebabnya (Budi et al., 2015).

Tekanan darah tinggi adalah kondisi saat tekanan darah melebihi batas normal, yang bisa saja merusak berbagai bagian tubuh seperti jantung, ginjal, dan otak, serta menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan bagian tubuh lainnya (Puspitasari, 2018).

2.1.1.2 Etiologi

Bergantung pada penyebabnya, Budi et al. (2015) mengatakan bahwa tekanan darah tinggi dapat dibagi menjadi dua kelompok ini:

1. Hipertensi Primer (Esensial) Hipertensi primer berarti hipertensi esensial, yang terjadi ketika sekitar 90% penyebab tekanan darah tinggi tidak diketahui. Berikut adalah beberapa hal yang mungkin membantu menyebabkan hipertensi esensial:
 - a. Faktor genetik, orang dengan anggota keluarga yang memiliki tekanan darah tinggi lebih mungkin mengalaminya sendiri,
 - b. Jenis kelamin dan usia, pria yang berusia 35-50 tahun dan wanita yang sudah melewati masa menopause sangat mungkin mengalami tekanan darah tinggi,
 - c. Kebiasaan makan yang mengandung banyak garam atau lemak. Mengonsumsi terlalu banyak garam atau makanan berlemak secara langsung terkait dengan munculnya tekanan darah tinggi,

- d. Obesitas, memiliki berat lebih dari 25% di atas berat ideal Anda sering dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi mengalami tekanan darah tinggi.
- e. Merokok dan minum alkohol, merokok dan minum alkohol seringkali terkait dengan peningkatan tekanan darah karena bagaimana hal-hal dalam kebiasaan itu bekerja sama.

2. Hipertensi Sekunder

Hipertensi sekunder adalah jenis tekanan darah tinggi yang terjadi karena adanya penyebab yang jelas. Beberapa penyakit bisa menjadi pemicu hipertensi sekunder, yaitu:

- a. Aorta yang menyempit sejak lahir, disebut juga Coarctation aorta, bisa terjadi di berbagai bagian aorta di dada atau perut. Penyempitan ini bisa menghalangi aliran darah, sehingga tekanan darah meningkat di area yang tertekan,
- b. Penyakit pada organ ginjal dan pembuluh darah ginjal adalah penyebab utama hipertensi sekunder. Hipertensi renovaskuler terjadi karena adanya penyempitan,
- c. Satu atau lebih pembuluh darah besar yang mengalirkan darah langsung ke ginjal. Sekitar 90% masalah pada pembuluh darah ginjal pada orang

- dengan hipertensi disebabkan oleh pengerasan pembuluh darah atau pertumbuhan jaringan fibrosa yang tidak normal (displasia fibrosa). Penyakit pada organ ginjal berkaitan dengan infeksi, peradangan, serta perubahan pada struktur dan fungsi ginjal,
- d. Menggunakan kontrasepsi hormonal (estrogen). Pil KB yang mengandung estrogen bisa menyebabkan hipertensi melalui mekanisme renin-aldosteron yang meningkatkan volume darah. Pada kasus ini, tekanan darah biasanya kembali normal setelah berhenti menggunakan pil KB selama beberapa bulan,
 - e. Masalah hormon. Gangguan pada bagian dalam atau luar kelenjar adrenal bisa menyebabkan hipertensi sekunder. Hipertensi karena masalah adrenal disebabkan oleh peningkatan kadar aldosteron, kortisol, dan katekolamin,
 - f. Berat badan berlebihan (obesitas) dan kurang gerak badan,
 - g. Tekanan pikiran, yang bisa menyebabkan tekanan darah naik secara tiba-tiba untuk sementara waktu,
 - h. Merokok, karena nikotin dalam rokok memicu pelepasan katekolamin. Peningkatan katekolamin ini bisa membuat otot jantung mudah terganggu, meningkatkan detak jantung dan menyebabkan

pembuluh darah menyempit, yang akhirnya meningkatkan tekanan darah.

Penyebab hipertensi bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu penyebab yang tidak bisa diubah dan yang bisa diubah. Menurut Nuraini (2015), penyebab hipertensi yang tidak bisa diubah meliputi:

1. Jenis kelamin, hipertensi lebih sering terjadi pada pria, sedangkan wanita lebih sering mengalaminya saat menopause,
2. Riwayat keluarga, orang yang memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi lebih berisiko mengalami hal yang sama,
3. Usia, orang tua sering mengalami hipertensi karena pembuluh darahnya kehilangan elastisitas,

Sedangkan penyebab hipertensi yang bisa diubah menurut Puspitasari (2018) meliputi:

1. IMT (Indeks Massa Tubuh), orang dengan IMT lebih dari 25 Kg/m² (gemuk atau obesitas) memiliki kemungkinan 2,474 kali lebih besar terkena hipertensi,
2. Kurang makan buah dan sayuran, makan yang cukup adalah salah satu cara untuk mencegah hipertensi,

3. Kebiasaan merokok, perokok memiliki risiko hipertensi 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak merokok.
4. Tekanan pikiran, orang yang sedang stres rentan terkena hipertensi,
5. Kebiasaan minum alkohol, minum terlalu banyak, setidaknya satu gelas setiap hari, bisa meningkatkan risiko hipertensi,
6. Terlalu banyak makan natrium,
7. Kualitas tidur yang buruk,
8. Kebiasaan minum kopi,
9. Terkena asap rokok.

2.1.1.3 Manifestasi klinis

Biasanya, tanda-tanda tekanan darah tinggi bervariasi dari orang ke orang, seperti sakit kepala, detak jantung yang tidak normal, kesulitan bernapas setelah melakukan hal-hal berat atau mengangkat barang, mudah lelah, penglihatan yang tidak jelas, wajah kemerahan, darah yang keluar dari hidung, perlu berkemih lebih sering terutama di malam hari, suara berdenging di telinga, merasa seperti dunia berputar (vertigo), rasa berat di belakang leher, tidur terlalu banyak, mudah marah, dan penglihatan kabur serta merasa pusing. Menurut Nugroho (2021), tanda dan gejala tekanan darah tinggi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tidak ada tanda spesifik yang dapat Anda lihat yang menunjukkan tekanan darah tinggi, selain pemeriksaan tekanan darah oleh tenaga kesehatan. Ini berarti Anda mungkin tidak tahu bahwa Anda memiliki tekanan darah tinggi jika Anda tidak memeriksanya secara teratur.
2. Sering kali dianggap bahwa tanda-tanda paling umum dari tekanan darah tinggi adalah hal-hal seperti sakit kepala dan merasa lelah. Namun sebenarnya, ini hanya keluhan umum yang dimiliki sebagian besar orang ketika mereka pergi ke dokter.
3. Beberapa orang dengan tekanan darah tinggi mengklaim mereka mengalami hal-hal seperti sakit kepala, merasa pusing, kelemahan, kelelahan, kesulitan bernapas, merasa khawatir, merasa mual, muntah, mimisan, dan bahkan pingsan.

2.1.1.4 Patofisiologi

Cara terjadinya tekanan darah tinggi adalah dengan mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II menggunakan enzim pengubah angiotensin I (ACE). ACE sangat penting dalam mengatur tekanan darah. Ada angiotensinogen dalam darah, yang dibuat oleh hati. Kemudian, hormon renin, yang dihasilkan oleh ginjal, mengubahnya menjadi angiotensin I. ACE di paru-paru kemudian mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II. Angiotensin II adalah kunci dalam meningkatkan

tekanan darah melalui dua hal utama yang dilakukannya. Hal pertama adalah membuat tubuh melepaskan hormon antidiuretik (ADH) dan membuat Anda merasa haus. ADH, yang dibuat dalam hipotalamus (kelenjar pituitari), membantu ginjal mengontrol seberapa banyak air dan garam yang ada di urin Anda.

Ketika ADH meningkat, Anda berkemih lebih sedikit (antidiuresis), sehingga urin Anda memiliki lebih banyak garam dan zat lainnya. Untuk menyeimbangkan, jumlah cairan di luar sel meningkat dengan mengambil cairan dari dalam sel. Ini meningkatkan jumlah darah, yang kemudian meningkatkan tekanan darah. Hal kedua yang dilakukannya adalah menyebabkan kelenjar adrenal melepaskan aldosteron. Aldosteron adalah hormon steroid yang sangat penting bagi cara kerja ginjal.

Untuk mengontrol jumlah cairan di luar sel, aldosteron mengurangi jumlah NaCl (garam) yang dilepaskan dengan mengambilnya kembali dari saluran ginjal. Jumlah NaCl yang meningkat kemudian diimbangi dengan meningkatkan jumlah cairan di luar sel, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah darah dan tekanan darah (Hastuti, 2020).

2.1.1.5 Klasifikasi

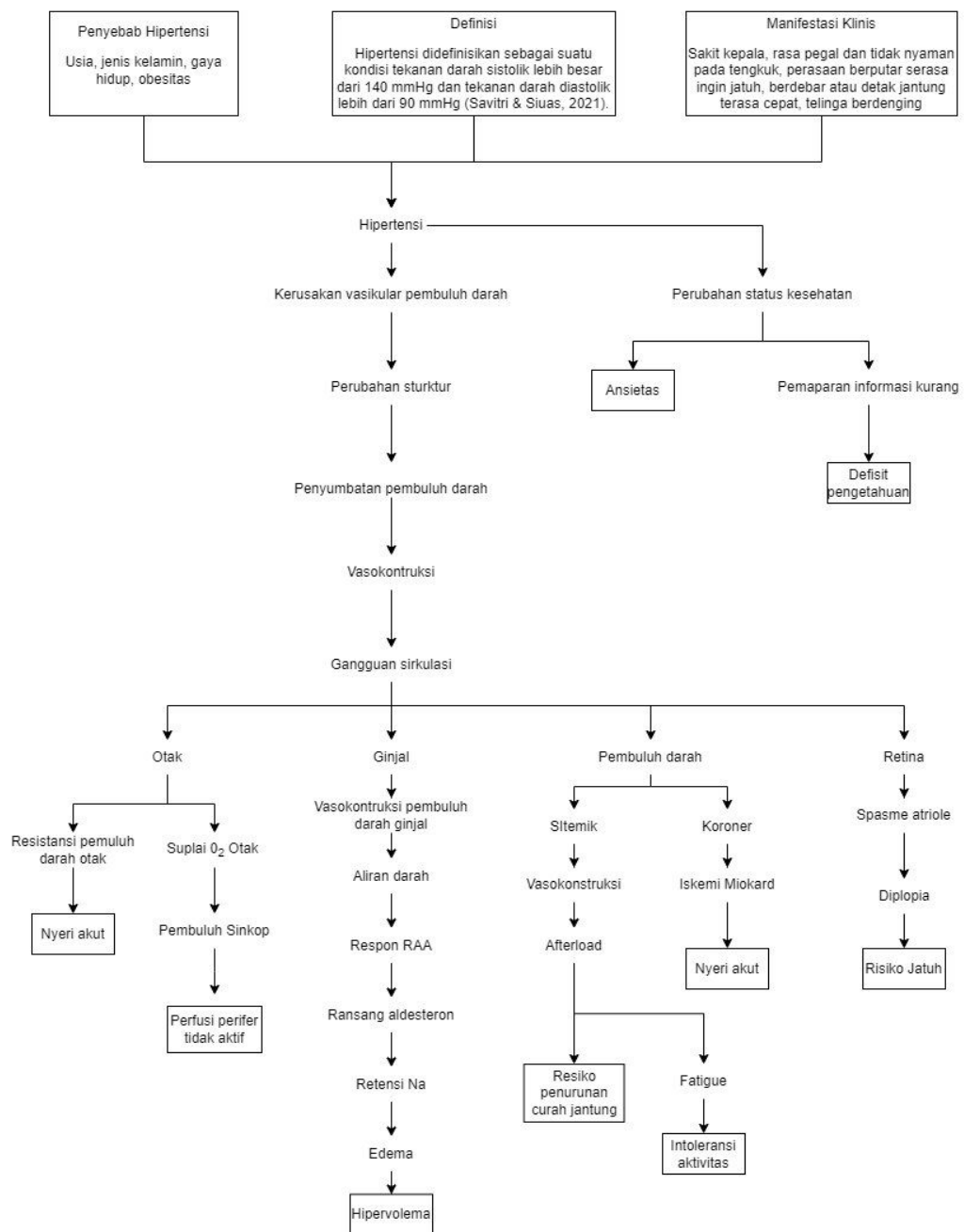
Menurut Nies & Anef (2018), klasifikasi hipertensi klinis berdasarkan tekanan darah sistolik dan diastolik yaitu :

Tabel 2.1
Klasifikasi Derajat Hipertensi Secara Klinis

Kategori	Sistolik (mmHg)	Diastolik (mmHg)
Normal	<120	<80
Pre-hipertensi	120-139	80-89
Hipertensi tingkat 1	140-159	90-99
Hipertensi tingkat 2	≥ 160	≥ 100

Sumber : Nies & Anef, (2018)

2.1.1.6 Pathway



Gambar 2.1 Pathway Hipertensi (PPNI, 2017)

2.1.1.7 Penatalaksanaan

Mengatasi tekanan darah tinggi dapat dilakukan tanpa menggunakan obat dan dengan menggunakan obat. Menurut Kurnia (2021), berikut adalah cara kerjanya:

1. Perawatan tanpa obat berarti cara untuk memperbaiki keadaan tanpa menggunakan obat bagi orang yang memiliki tekanan darah tinggi. Salah satu contohnya adalah rencana makan untuk pasien tekanan darah tinggi yang disebut rencana makan rendah garam, sering disebut Diet RG. Tujuan dari rencana makan rendah garam adalah untuk membantu mengurangi jumlah garam atau air dalam tubuh dan juga menurunkan tekanan darah pada orang yang menderita tekanan darah tinggi. Rencana makan rendah garam memiliki tiga tipe, termasuk rencana makan rendah garam III. Rencana makan ini ditujukan untuk pasien yang memiliki tekanan darah tinggi ringan dan pembengkakan, dengan batasan 1000-1200 mg sodium setiap hari. Saat memasak makanan, diperbolehkan menggunakan 4 gram garam meja, yang sama dengan 1 sendok teh.
2. Pengobatan dengan obat-obatan mencakup 9 jenis obat tekanan darah tinggi, seperti diuretik, beta-blocker, penghambat enzim pengubah angiotensin (ACEI), penghalang reseptor angiotensin (ARB), dan antagonis kalsium, yang semuanya dianggap sebagai obat utama untuk

mengobati tekanan darah tinggi. Obat-obatan ini, baik digunakan sendiri-sendiri maupun bersama-sama, seharusnya digunakan untuk sebagian besar pasien dengan tekanan darah tinggi karena ada bukti bahwa jenis-jenis obat ini bermanfaat.

2.1.2 Konsep kepatuhan minum obat

2.1.2.1 Definisi kepatuhan

Seberapa baik pasien mematuhi rencana pengobatan mereka, yang juga disebut kepatuhan pengobatan, mengacu pada seberapa dekat mereka mengikuti instruksi perawatan dari dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya. Mematuhi rencana pengobatan sangat penting bagi orang dengan penyakit jangka panjang.

Beberapa hal dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang mengikuti rencana pengobatannya, seperti latar belakang, sifat pribadi, rincian terapi, dan hubungan mereka dengan staf kesehatan. Salah satu tanda bahwa seorang pasien mematuhi rencana pengobatan hipertensi mereka adalah memiliki tekanan darah yang terkendali (Janosik, 2020).

Makna kepatuhan mencakup melakukan apa yang diperintahkan atau diatur oleh instruksi. Kepatuhan berarti seberapa baik orang melaksanakan perawatan, pengobatan, dan tindakan yang dianjurkan oleh dokter atau ahli kesehatan lainnya. Kepatuhan (juga disebut kepatuhan) menunjukkan

seberapa baik seorang pasien bertindak berdasarkan apa yang dikatakan pedoman pengobatan (Romdlon & Khairu, 2018).

Orang-orang yang mengonsumsi obat tekanan darah tinggi akan terus menggunakannya seumur hidup, karena pengobatan tekanan darah tinggi berfungsi untuk mengelola tekanan darah agar dapat mengurangi dan menghindari masalah. Melakukan pemeriksaan secara teratur adalah langkah dalam menangani tekanan darah tinggi yang harus dilakukan untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali (Kemenkes RI, 2018).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengambilan ulang obat antihipertensi

Hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap nasihat kesehatan dapat dibagi menjadi dua kelompok: hal-hal di dalam diri Anda dan hal-hal di luar diri Anda. Hal-hal di dalam diri Anda adalah hal-hal seperti usia Anda, dari mana Anda berasal, dan bagaimana perasaan Anda tentang penyakit Anda. Hal-hal di luar diri Anda adalah hal-hal seperti seberapa banyak yang Anda ketahui, seberapa baik Anda berbicara dengan dokter, dan seberapa banyak bantuan yang Anda dapatkan dari keluarga dan teman-teman. Menurut Irmawati (2016), ada berbagai hal yang mengubah seberapa baik seseorang mengikuti nasihat kesehatan, seperti siapa mereka, penyakit apa yang mereka miliki, apa yang mereka ketahui, bagaimana cara mereka berbicara kepada

dokter, bagaimana perasaan mereka, dan apakah keluarganya membantu.

1. Demografi berarti hal-hal seperti usia Anda, apakah Anda laki-laki atau perempuan, ras Anda, apakah Anda memiliki pekerjaan, dan seberapa tinggi pendidikan yang Anda selesaikan. Usia sangat penting karena anak-anak sering mengikuti nasihat lebih baik daripada remaja. Laki-laki biasanya memiliki tekanan darah lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu, seberapa baik Anda berpikir dan seberapa banyak yang Anda ketahui dapat membantu Anda mengikuti nasihat untuk merawat tekanan darah tinggi (Irmawati 2016).

2. Sakit

Hal-hal yang menyulitkan untuk mengikuti nasihat adalah seberapa parah rasa sakit yang Anda rasakan, seberapa banyak itu menghentikan Anda untuk melakukan hal-hal dengan tubuh, pikiran, dan dengan orang lain, seberapa cepat dan parah penyakit itu berkembang, sudah berapa lama Anda mengalaminya, dan apakah Anda bisa mendapatkan perawatan kesehatan dengan mudah (Irmawati 2016).

3. Pengetahuan

Jika pasien tidak mengerti mengapa tidak mengonsumsi obat dengan benar itu buruk, mereka mungkin tidak menyadari betapa pentingnya mengikuti rencana perawatan mereka,

termasuk hadir tepat waktu untuk janji temu, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang bertahan lama (Irmawati, 2016).

4. Peran tenaga kesehatan

Seberapa baik tenaga kesehatan berbicara dengan pasien sangat memengaruhi apakah orang-orang mengikuti rencana perawatan mereka, karena ketika orang merasa seperti mereka berbicara dengan seseorang yang peduli dan tahu apa yang mereka lakukan, mereka lebih cenderung merasa senang dan mengikuti nasihat dokter untuk mengelola tekanan darah tinggi (Irmawati, 2016).

5. Psikososial

Ini mencakup bagaimana pasien merasa tentang dokter mereka dan bagaimana mereka menerima kondisi sakit. Bagaimana seseorang merasa tentang mengikuti rencana perawatan mereka akan mempengaruhi seberapa baik mereka menaatinya. Mematuhi rencana perawatan berasal dari pilihan seseorang dan mempengaruhi bagaimana mereka melihat dan berpikir tentang kesehatan mereka sendiri. Selain itu, apa yang orang percayai dan budaya mereka mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dalam mengikuti nasihat kesehatan. Jika seseorang berpikir bahwa nasihat kesehatan itu baik, mereka lebih mungkin untuk mengikutinya.

6. Dukungan keluarga

Keluarga seseorang dapat benar-benar membentuk apa yang mereka pikirkan tentang kesehatan dan apa yang penting bagi mereka, dan keluarga sangat penting dalam membantu perawatan dan pengobatan. Bagaimana perilaku sebuah keluarga dapat mempermudah atau menyulitkan seseorang untuk mengikuti rencana perawatan mereka.

7. Riwayat pengobatan hipertensi

Riwayat lama pengobatan hipertensi dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Hal ini dikarenakan pasien merasa bosan mengonsumsi obat dalam jangka panjang, sehingga terkadang memilih untuk tidak meminumnya lagi. Inilah yang menyebabkan kekambuhan hipertensi terus terjadi. Kepatuhan minum obat antihipertensi penting untuk mencegah komplikasi dan mengendalikan tekanan darah.

8. Riwayat hidup dalam keluarga

Memiliki satu atau lebih anggota keluarga dekat dengan tekanan darah tinggi sebelum usia 60 tahun berarti Anda memiliki risiko dua kali lipat untuk mengalaminya juga. Namun, hipertensi dapat dihindari bila mengubah dan menerapkan gaya hidup sehat serta patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

2.1.2.3 Cara meningkatkan kepatuhan

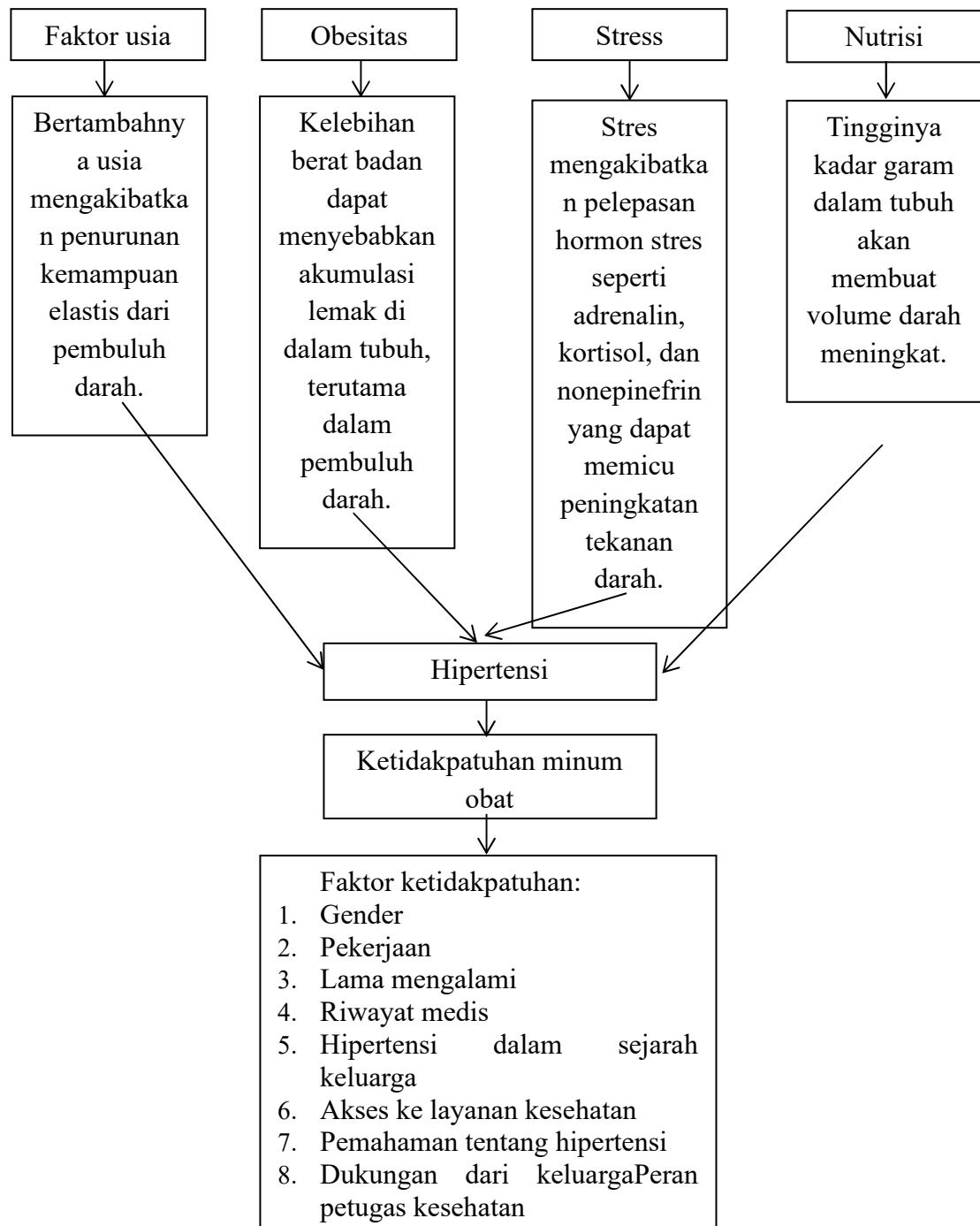
Beberapa cara telah dilakukan untuk menangani ketidakpatuhan terhadap petunjuk saat mengonsumsi obat. Berikut adalah lima ide untuk rencana yang disarankan Janosik pada tahun 2020:

1. Untuk membuat orang lebih mematuhi petunjuk, penting untuk menetapkan tujuan yang mudah dipahami. Seseorang lebih mungkin untuk mendengarkan saran tentang mengonsumsi obat jika mereka percaya dan merasa baik tentang rencana perawatan yang mereka jalani.
2. Tindakan sehat yang baru harus dipertahankan seiring waktu. Mampu mengelola diri sendiri berarti memeriksa diri sendiri, merenungkan bagaimana perkembangan yang diraih secara rutin, dan memberikan penghargaan pada diri sendiri atas perubahan positif dalam tindakan.
3. Cara orang berpikir sangat penting untuk membantu mereka mengikuti petunjuk dengan lebih baik. Orang yang sakit perlu merasa yakin pada diri mereka sendiri dan bisa tetap mengendalikan situasi, sehingga pikiran negatif tidak menghalangi perawatan mereka.
4. Bantuan dari orang-orang di sekitar mereka, seperti kepedulian dari keluarga dan teman, serta bantuan dengan barang dan waktu, adalah kunci untuk memastikan orang-orang mengikuti rencana medis mereka. Keluarga dan teman sangat penting untuk mengurangi kekhawatiran yang

disebabkan oleh penyakit, menghilangkan dorongan untuk tidak mengikuti petunjuk, serta memberikan bantuan yang diperlukan untuk mengikuti petunjuk.

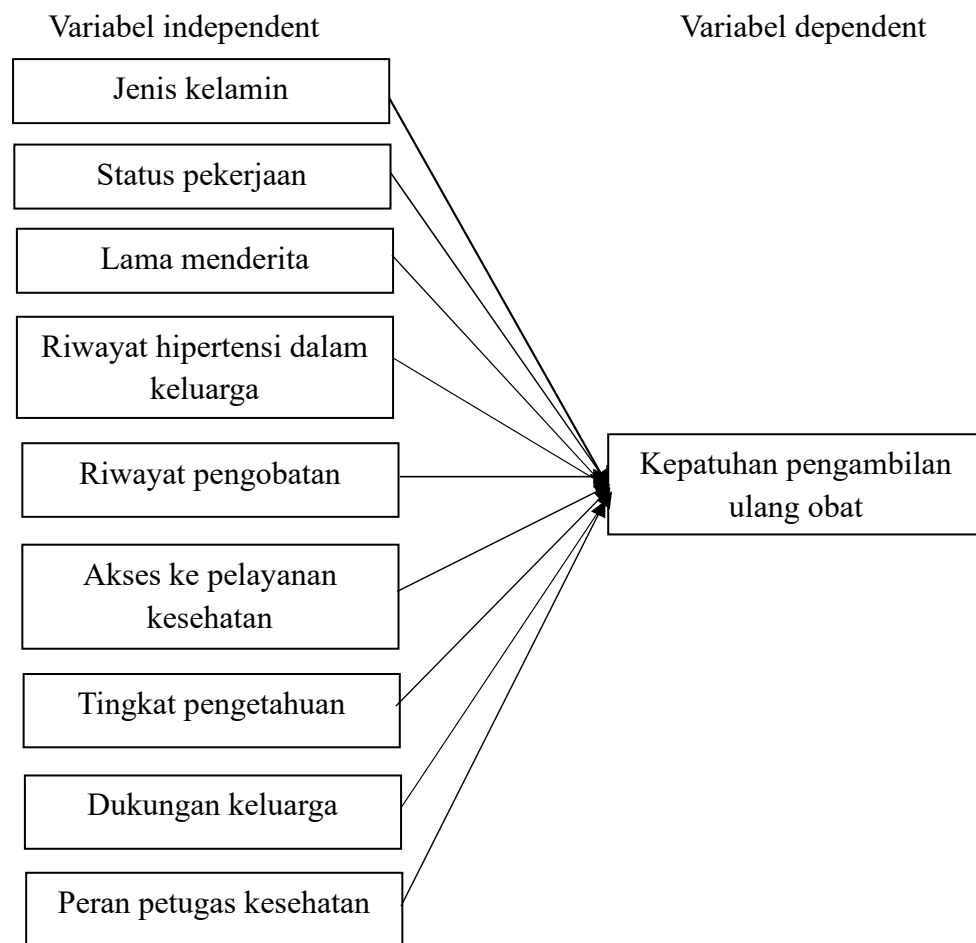
5. Dukungan dari pekerja kesehatan adalah hal tambahan yang mempengaruhi seberapa ketat orang mengikuti petunjuk. Bantuan ini mengubah cara pasien berperilaku dengan menunjukkan kepada mereka bahwa pekerja kesehatan senang dengan apa yang mereka lakukan.
6. Mengingatkan orang-orang, baik melalui telepon atau cara lain untuk berbicara dengan mereka, bahwa mereka harus melakukan segala sesuatu untuk memastikan pengobatan mereka berjalan dengan baik.
7. Menunjukkan seperti apa kemasan obat yang sebenarnya atau obat yang sebenarnya.
8. Menjanjikan kesembuhan yang diinginkan orang, yang berkaitan dengan seberapa baik obat bekerja.
9. Memberikan informasi tentang bahaya atau hasil dari tidak mengikuti petunjuk saat mengonsumsi obat.
10. Menggunakan benda-benda yang membantu orang mengikuti petunjuk, seperti wadah khusus untuk pil.
11. Bantuan dari keluarga, teman, dan orang-orang lain yang dekat dengan mereka..

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis

Ha1 : tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho1 : ada hubungan antara jenis kelamin dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha2 : tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho2 : ada hubungan antara status pekerjaan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha3 : tidak ada hubungan antara lama menderita dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho3 : ada hubungan antara lama menderita dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha4 : tidak ada hubungan antara riwayat pengobatan hipertensi dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho4 : ada hubungan antara riwayat pengobatan hipertensi dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha5 : tidak ada hubungan antara riwayat hipertensi dalam keluarga dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho5 : ada hubungan antara riwayat hipertensi dalam keluarga dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha6 : tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho6 : ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha7 : tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho7 : ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha8 : tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho8 : ada hubungan antara dukungan keluarga dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ha9 : tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu

Ho9 : ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan ketidakpatuhan pengambilan ulang obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Lempuing Kota Bengkulu